

**HUBUNGAN CERITA RAKYAT JAKA TARUB DAN 7 BIDADARI DENGAN
MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN (PAK) KELAS X SMAN 1 ADIANKOTING**

Reze Rosario Simanjuntak¹, Rina Trisnawati Maharaja², Natasya Sinaga³,

Andar Gunawan Pasaribu⁴

Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

Jl. Raya Tarutung - Siborongborong, Km. 11 Silangkitang, Kec. Sipoholon, Tapanuli Utara -
Sumatera Utara 22452

Email: rezerosariosimanjuntak02@gmail.com, tristisna20@gmail.com,
sinaganatasya1@gmail.com, andargunawanpsaribu@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis antara cerita rakyat Jaka Tarub serta 7 Bidadari dengan motivasi belajar siswa dalam konteks pembelajaran kepribadian pada mata pelajaran Pembelajaran Agama Kristen (PAK) kelas X di SMAN 1 Adiankoting. Cerita rakyat selaku bagian dari kearifan lokal mempunyai nilai-nilai moral semacam kejujuran, tanggung jawab, serta integritas yang relevan dengan pembuatan kepribadian partisipan didik. Tata cara riset yang digunakan merupakan pendekatan kuantitatif dengan tipe riset korelasional. Metode pengumpulan informasi dicoba lewat angket serta dokumentasi, sebaliknya analisis informasi memakai uji korelasi. Hasil riset menampilkan kalau ada ikatan yang signifikan antara uraian nilai-nilai dalam cerita rakyat Jaka Tarub serta 7 Bidadari dengan motivasi belajar siswa. Perihal ini mengindikasikan kalau integrasi cerita rakyat dalam pendidikan PAK bisa jadi salah satu strategi efisien buat tingkatkan motivasi belajar sekaligus menguatkan pembelajaran kepribadian siswa. Dengan demikian, pemakaian cerita rakyat selaku media pendidikan mempunyai kedudukan berarti dalam menunjang proses pembelajaran yang holistik. Bersumber pada hasil uji korelasi Product Moment Pearson diperoleh nilai r_{xy} sebesar 0,78 yang menampilkan ikatan kokoh antara kedua variabel.

Kata kunci: cerita rakyat, motivasi belajar, pendidikan karakter.

Abstract

This study aims to analyze the relationship between the folktale of Jaka Tarub and the Seven Angels and students' learning motivation within the context of character education in Christian Religious Education (PAK) for 10th grade students at SMAN 1 Adiankoting. As part of local wisdom, folktales contain moral values such as honesty, responsibility, and integrity that are relevant to student character development. The research method used was a quantitative approach with a correlational approach. Data collection techniques were conducted through questionnaires and documentation, while data analysis used correlation tests. The results showed a significant relationship between understanding the values in the folktale of Jaka Tarub and the Seven Angels and students' learning motivation. This indicates that integrating folktales into Christian Religious Education (PAK) learning can be an effective strategy to increase

learning motivation while strengthening students' character education. Thus, the use of folktales as a learning medium plays a crucial role in supporting a holistic educational process.

Keywords: folktales, learning motivation, character education.

PENDAHULUAN

Pembelajaran ialah proses berarti dalam membentuk kepribadian serta tingkatan mutu sumber energi manusia. Dalam konteks pembelajaran di Indonesia, pembelajaran kepribadian jadi salah satu fokus utama yang diintegrasikan dalam bermacam mata pelajaran, tercantum Pembelajaran Agama Kristen(PAK). Bagi Thomas Lickona, pembelajaran kepribadian merupakan usaha yang disengaja buat menolong seorang menguasai, merasakan, serta melaksanakan nilai- nilai etika inti dalam kehidupan tiap hari.¹ Hal ini menampilkan bahwa pembelajaran tidak cuma berorientasi pada aspek kognitif, namun pula pada pembuatan perilaku serta moral partisipan didik.

Motivasi belajar jadi aspek berarti dalam keberhasilan proses pendidikan. Sardiman A.M. menyatakan bahwa hasrat belajar merupakan keseluruhan daya penggerak dalam diri peserta yang memicu aktivitas pembelajaran, memastikan keberlanjutan aktivitas tersebut, serta mengarahkan aktivitas pembelajaran.² Dengan terdapatnya motivasi yang besar, siswa hendak lebih aktif serta bersemangat dalam menjajaki pendidikan, tercantum dalam mata pelajaran PAK yang menekankan nilai- nilai kehidupan.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk tingkatan motivasi belajar dan menanamkan nilai kepribadian dengan cara pemanfaatan cerita rakyat. Danandjaja menyatakan bahwa cerita rakyat ialah bagian dari folklor yang memiliki nilai- nilai budaya, moral, serta pembelajaran yang diwariskan secara turun- temurun.³ Cerita rakyat seperti Jaka Tarub serta 7 Bidadari mempunyai pesan moral yang kokoh, semacam kejujuran, tanggung jawab, serta konsekuensi dari perbuatan, yang relevan dengan pendidikan PAK.

Menggunakan cerita rakyat adalah salah satu metode untuk meningkatkan hasrat untuk belajar sekaligus menanamkan nilai kepribadian. Danandjaja menyatakan bahwa cerita rakyat adalah komponen dari folklor yang memiliki nilai-nilai budaya, nilai moral, dan pelajaran yang diwariskan dari generasi ke generasi. Hasil observasi awal di SMAN 1 Adiankoting

¹ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 2019), hlm. 51.

² Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2020), hlm. 75.

³ James Danandjaja, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2021), hlm.

menunjukkan bahwa beberapa siswa memiliki motivasi berbeda untuk belajar Pendidikan Agama Kristen (PAK). Selain itu, guru masih jarang menggunakan media pembelajaran berbasis budaya lokal, terutama cerita rakyat, meskipun siswa lebih tertarik pada pelajaran yang kontekstual serta memiliki keterkaitan dengan kehidupan mereka. Berdasarkan hal tersebut, metode pembelajaran yang kreatif dengan menggunakan cerita rakyat Jaka Tarub dan 7 Bidadari diperlukan untuk meningkatkan keinginan siswa untuk belajar dan sekaligus menanamkan nilai karakter.

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk menyelidiki hubungan antara cerita rakyat Jaka Tarub dan 7 Bidadari dengan keinginan siswa untuk belajar pendidikan karakter. Hal ini khususnya berlaku untuk disiplin ilmu Pendidikan Agama Kristen (PAK) di kelas X SMAN 1 Adiankoting. Diharapkan bahwa penelitian ini berkontribusi pada pengembangan metode pembelajaran yang kreatif dan kontekstual yang meningkatkan hasrat peserta untuk menuntut ilmu serta membantu mereka mengembangkan karakter mereka sendiri.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian korelasional diterapkan dalam penelitian ini. Objek penelitian ini adalah untuk menganalisis keterkaitan antara hasrat peserta didik dalam menuntut ilmu pembentukan karakter pada disiplin ilmu Pendidikan Agama Kristen (PAK) di kelas X SMAN 1 Adiankoting dengan pemahaman mereka tentang nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat Jaka Tarub dan 7 Bidadari. Sugiyono (2015) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif merupakan metode untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan menggunakan instrumen penelitian dan menganalisis data statistik untuk menguji hipotesis.⁴ Metode ini dipilih karena sesuai untuk mengukur tingkat keterkaitan antar variabel yang ingin diteliti dan dapat diukur. Berbeda dengan teknik purposive sampling, populasi penelitian ini mencakup keseluruhan peserta didik kelas X. Data diperoleh melalui angket, atau kuesioner, yang telah melalui pengujian validitas dan reliabilitasnya. Guna memperoleh kesimpulan yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, teknik analisis data menggunakan uji korelasi product moment untuk mengetahui keeratan hubungan antar variabel.

⁴ Umi Masrdah, Gito Supriadi, and Istiyati Mahmudah, "Pengaruh Gaya Mengajar Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran IPAS Kelas V," *Jurnal Media Informatika (JUMIN)* 6, no. 3 (2025): 1687–96.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PEMBAHASAN

- **Cerita Rakyat *Jaka Tarub dan 7 Bidadari***

Cerita rakyat merupakan komponen dari kekayaan budaya yang memiliki nilai-nilai moral dan edukasi. Berdasarkan pandangan James Danandjaja, kisah tradisional merupakan bagian dari folklor yang menurun dari generasi ke generasi dan memuat nilai-nilai budaya serta pembelajaran. Kisah tradisional tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk membangun watak.⁵ Cerita Rakyat Jaka Tarub dan 7 Bidadari merupakan teladan dari nilai-nilai moral, budaya, dan pembelajaran yang diturunkan dari leluhur kepada keturunan selanjutnya. Kisah tradisional berperan sebagai metode untuk membangun karakter, menyampaikan nilai kejujuran dan tanggung jawab, serta meningkatkan minat peserta didik terhadap proses pembelajaran.

Setiap cerita rakyat memuat simbol-simbol dan pesan-pesan moral yang mencerminkan prinsip-prinsip kehidupan masyarakat. Dengan demikian dapat diartikan bahwa kisah seperti Jaka Tarub dan Tujuh Bidadari memiliki nilai-nilai yang mendalam yang mampu membentuk sikap dan tingkah laku peserta didik. Cerita Rakyat Jaka Tarub dan Tujuh Bidadari memiliki nilai-nilai pembentukan karakter yang kuat, khususnya mengenai kejujuran dan tanggung jawab. Salah satu tindakan Jaka Tarub yang mengambil selendang bidadari tanpa izin menunjukkan perilaku tidak jujur, yang pada akhirnya menyebabkan masalah besar bagi keluarganya. Dari cerita ini, siswa dapat belajar bahwa menipu dan menyebarkan kepercayaan orang lain tidak akan menghasilkan kebahagiaan yang abadi. Dalam karakter pendidikan, nilai ini penting karena mengajarkan orang bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi moral yang harus dipertanggungjawabkan.⁶ Jadi, cerita rakyat Jaka Tarub dan Tujuh Bidadari dapat digunakan sebagai sumber karakter, terutama untuk mengajarkan peserta didik tentang pentingnya integritas dan tanggung jawab. Cerita rakyat ini tidak sekadar dapat terjaga sebagai pusaka budaya, melainkan juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran yang berguna untuk membentuk sikap dan tingkah laku bermoral dalam keseharian.

⁵ James Danandjaja, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2021), hlm.2.

⁶ Muhamad Ilham Ramadhan and Isna Vardianawati, "Nilai Pendidikan Karakter Pada Cerita Rakyat Jaka Tarub Dan Nawangwulan Dengan Pendekatan Sosiologi Sastra," *Literature Research Journal* 1, no. 2 (September 24, 2023), <https://doi.org/10.51817/lrj.v1i2.670>.

Jaka Tarub dan Tujuh Bidadari adalah cerita rakyat yang unik yang menjadi sumber kuat untuk karakter pendidikan karena tidak hanya mengandung prinsip moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan konsekuensi moral, tetapi juga mencerminkan nilai dan norma sosial masyarakat Jawa yang telah disampaikan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, cerita ini relevan sebagai sumber pendidikan karakter dalam pembelajaran sastra karena peserta didik akan mempelajari nilai dan norma sosial yang ada di dalamnya.⁷ Karena keunikan cerita rakyat Jaka Tarub dan Tujuh Bidadari, maka layak digunakan sebagai alat untuk mengajar karakter dalam pendidikan, terutama dalam pelajaran budaya dan sastra. Dengan kisah ini, peserta didik tidak sekadar memperoleh pemahaman mengenai unsur-unsurnya, melainkan juga diajak merenungkan mengenai nilai-nilai budaya dan moral yang membentuk kepribadian dalam keseharian. Menceritakan kembali kisah Jaka Tarub dan 7 Bidadari adalah untuk membantu siswa memahami pesan moral, meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka, dan meningkatkan keinginan mereka untuk belajar. Memperkenalkan latar belakang, menceritakan isi cerita secara naratif, mendorong peserta didik untuk mengidentifikasi nilai moral, menghubungkan pesan cerita dengan ajaran pendidikan agama Kristen, dan berdiskusi bersama adalah semua contoh metode penyampaian cerita.

Dalam pendidikan agama Kristen, kisah Jaka Tarub dapat digunakan sebagai alat untuk menanamkan nilai-nilai karakter dan nilai-nilai Kristiani kepada siswa. Terlebih dahulu, guru harus menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas, seperti menanamkan kejujuran, tanggung jawab, dan diberikan terhadap hak orang lain. Selanjutnya guru memilih cerita yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa dan musimnya dengan ajaran Alkitab. Cerita disampaikan secara menarik dengan menggunakan media pendukung dan intonasi suara dan ekspresi, sehingga siswa dapat memahami alur cerita dan nilai moralnya.⁸

Pada tahap pelaksanaan, guru menggunakan pertanyaan, diskusi, dan kegiatan reflektif untuk menceritakan kisah Jaka Tarub secara interaktif. Diarahkan kepada peserta didik untuk mengenali tindakan yang dilakukan oleh para tokoh dalam kisah, mengevaluasi dampak dari tindakan tersebut, dan menginternalisasi nilai-nilai Kristen seperti kejujuran, tanggung jawab, serta saling menghormati. Aktivitas ini meningkatkan kapasitas peserta untuk berpikir secara

⁷Ramadhan and Vardianawati.

⁸ M Herliyanto, "Metode Bercerita (Storytelling) Dalam Pembelajaran PKn Untuk Menanamkan Karakter Kebangsaan," *Al-Mafahim: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Efektivitas* 6, no. 2 (2025): 37–45, <https://ejournal.stit-alkifayahriau.ac.id/index.php/almafahim/article/view/605>.

kritis dan bermoral, serta memperdalam pemahaman mereka mengenai kisah.⁹ Karena cerita rakyat mengandung berbagai pesan moral yang relevan dengan kehidupan peserta didik, hal ini telah terbukti efektif dalam mengajarkan nilai-nilai karakter.

Pada fase pelaksanaan, pendidik menyampaikan kisah Jaka Tarub secara interaktif dengan memanfaatkan pertanyaan, diskusi, serta aktivitas reflektif. Peserta diminta untuk mengidentifikasi tindakan yang dilakukan oleh para tokoh dalam cerita, mempertimbangkan dampaknya, dan menginternalisasi nilai-nilai Kristen seperti kejujuran, tanggung jawab, serta saling menghormati.¹⁰ Aktivitas ini meningkatkan kapasitas peserta untuk berpikir secara kritis dan bermoral serta memperdalam pemahaman mereka tentang kisah karena cerita rakyat memuat berbagai pesan moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta. Hal ini telah terbukti efektif dalam membimbing peserta untuk mengembangkan nilai-nilai karakter.

Motivasi Belajar

Motivasi memiliki peranan yang sangat penting dalam melaksanakan berbagai aktivitas manusia karena mampu menimbulkan, mengarahkan, dan mendukung perilaku manusia agar cenderung semangat dalam belajar dan memiliki gairah untuk memperoleh hasil yang terbaik. Keberhasilan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar sangat ditentukan oleh kuatnya motivasi belajar yang dimiliki mereka. Sardiman AM mengemukakan bahwa motivasi belajar merupakan segenap kekuatan penggerak yang terdapat dalam diri peserta didik yang mendorong mereka untuk menuntut ilmu serta memberikan petunjuk terhadap kegiatan belajarnya.¹¹ Motivasi berfungsi sebagai dorongan utama bagi peserta didik untuk menggapai tujuan pembelajaran mereka. Motivasi belajar dapat dijabarkan sebagai rangsangan yang muncul dalam diri peserta didik yang membangkitkan kegembiraan, semangat, dan keuletan mereka dalam belajar. Tanda-tanda peserta didik yang memiliki motivasi tinggi antara lain meliputi kesabaran dalam menyelesaikan pekerjaan rumah, keterlibatan aktif dalam proses belajar-mengajar, serta keteguhan hati dalam menghadapi kesulitan dan tidak mudah merasa kalah.

Motivasi belajar merupakan kekuatan penggerak menyeluruh yang bersumber dari dalam diri individu yang mampu menggerakkan aktivitas pembelajaran, mempertahankan

⁹ Arief Setyawan et al., "MUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA RAKYAT DI PACITAN," 2012, 199–211.

¹⁰ Muktadir Abdul. Abdul Muktadir and Muktadir, "MODEL BAHAN AJAR MULOK BERBASIS CERITA RAKYAT UNTUK PENDIDIKAN KARAKTER DI SD Abdul," n.d., 135–42.

¹¹ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2020), hlm. 75.

kesinambungan aktivitas belajar, serta mengarahkan jalannya proses pembelajaran agar siswa dapat mencapai target yang diinginkan. (Sardiman, 2018:75). Winkel (2007) mengemukakan bahwa motivasi belajar merupakan keseluruhan daya psikis yang telah tertanam dalam diri peserta didik yang mampu menggerakkan aktivitas belajar, memelihara keberlanjutan aktivitas belajar, dan mengarahkan proses belajar guna pencapaian tujuan tertentu. Pendapat ini sefahaman dengan pernyataan sebelumnya.¹² Berdasarkan pemaparan para ahli tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi belajar merupakan kekuatan penggerak yang berasal dari dalam diri individu yang memiliki peranan vital dalam membangkitkan, mempertahankan, serta mengarahkan aktivitas belajar. Motivasi belajar membuat peserta didik tetap konsisten selama proses pembelajaran dan membimbing mereka dalam mengarahkan usaha mereka untuk menggapai target pembelajaran mereka dengan cara yang paling optimal.

Seperti yang dinyatakan oleh Sardiman, motivasi belajar yang tinggi ditandai dengan munculnya semangat dan keghairahan dalam kegiatan belajar, perasaan senang saat belajar, dan antusiasme yang kuat. Peserta pembelajaran yang memiliki hasrat belajar yang tinggi cenderung memiliki semangat yang tinggi, relative mengorbankan lebih banyak waktu untuk menuntut ilmu, dan menampakkan tingkat kegigihan yang lebih tinggi dibandingkan dengan peserta yang memiliki hasrat belajar yang rendah. Selain itu, Sardiman mengatakan bahwa beberapa tanda motivasi belajar adalah ketekunan dalam menyelesaikan tugas, kecenderungan untuk bekerja secara mandiri, keinginan untuk menyelesaikan masalah yang kompleks, keengganan untuk menyerah ketika menghadapi kesulitan, dan kemampuan untuk mempertahankan pendapatnya.¹³

Berbeda dengan motivasi internal, motivasi eksternal menggerakkan seseorang untuk bertindak sebagai cara untuk menggapai target tertentu. Dalam konteks ini, individu menjalankan suatu aktivitas untuk mencapai target yang terarah pada faktor di luar dirinya. Sebagai contoh, peserta tidak menuntut ilmu semata-mata untuk memperoleh nilai yang tinggi atau gelar sarjana. Mereka menuntut ilmu untuk mengembangkan diri mereka sendiri. Selain itu, batas antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik tidak selalu terlihat dengan jelas. Hal ini karena

¹² Neni Elvira Z and Nirwana Herman, "Studi Literatur: Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran," *Jurnal Literasi Pendidikan* 1, no. 2 (2022): 350–59, <https://journal.citradharma.org/index.php/eductum/indexDOI:https://doi.org/10.56480/eductum.v1i2.767%0Ahttps://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

¹³ S K I Di et al., "PENGARUH MOTIVASI BELAJAR DALAM KURIKULUM MERDEKA TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN SKI" 13 (n.d.): 266–80.

motif perilaku manusia tidak dapat dipecah hanya ke dalam satu jenis karena keragaman motif manusia terlalu luas untuk membatasi satu jenis (Reiss & Havercamp).¹⁴

Oleh karena itu, motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik bekerja sama untuk mendorong perilaku belajar siswa. Dalam beberapa situasi, motivasi ekstrinsik dapat membantu menumbuhkan motivasi intrinsik, terutama ketika minat belajar siswa belum berkembang dengan baik. Sangat penting bagi pendidik untuk membuat strategi pembelajaran yang tidak hanya fokus pada pemberian nilai atau penghargaan, tetapi juga mampu meningkatkan kesadaran akan betapa pentingnya belajar sebagai kebutuhan internal. Dengan demikian diharapkan bahwa proses belajar mengajar akan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya berfokus pada hasil akhir, melainkan juga memiliki hasrat belajar yang kuat dari dalam diri mereka sendiri. Oleh karena itu, hasrat belajar sangat memengaruhi keterlibatan dan keberhasilan peserta dalam proses belajar mengajar PAK.

Pendidikan Karakter dalam PAK

Pendidikan karakter merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan moralitas, etika, dan sikap positif pada peserta didik. Ini mencakup aspek psikomotorik (tindakan konkret dalam keseharian), afektif (penghayatan terhadap nilai-nilai yang baik), dan kognitif (pemahaman mengenai nilai-nilai yang baik).¹⁵ Berdasarkan pandangan Thomas Lickona, pembentukan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai moral.¹⁶ Menurutny, pendidikan karakter merupakan bagian penting dari pembelajaran agama.

Dalam konteks pendidikan agama Kristen, pembentukan karakter dimaknai sebagai proses untuk membentuk nilai-nilai moral dan etika Kristiani yang dapat diterapkan melalui tuntunan iman dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Berdasarkan pandangan Koesoema, sasaran pembentukan karakter adalah untuk membangun kepribadian peserta didik agar memiliki kesadaran moral, etika, serta tanggung jawab sosial.¹⁷ Target ini selaras dengan maksud PAK dalam membentuk kepribadian Kristiani. Pembentukan karakter tidak hanya

¹⁴ Nurry Marfu'ah et al., "Motivasi Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Journal of Education Research* 5, no. 4 (2024): 6001–5, <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1812>.

¹⁵ Anugrah Anugrah and Rahmat Rahmat, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Kurikulum Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn)," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4, no. 1 (June 9, 2024): 22–34, <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.403>.

¹⁶ Thomas Lickona, *Educating for Character* (New York: Bantam Books, 2019), hlm. 51.

¹⁷ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Grasindo, 2020), hlm. 80.

membimbing peserta didáctico memahami hal-hal yang baik dan benar menurut Alkitab, tetapi juga membantu mereka menghayati dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam sikap serta tingkah laku mereka, seperti kasih saying, ketulusan, ketaatan terhadap Tuhan, serta membentuk tanggung jawab personal dan sosial mereka. Hal ini dibuktikan dalam kajian etika Kristen yang mengungkapkan bahwa nilai moral dan watak saling melengkapi dalam proses pembelajaran iman, dan pembentukan karakter menjadi landasan utama dalam pengembangan moral dan etika peserta didáctico dalam pendidikan Kristen.¹⁸

Pembentukan karakter dalam pelajaran agama Kristen tidak hanya dilakukan melalui cerita atau teks agama; nilai-nilai karakter juga diterapkan secara sistematis dalam kegiatan pembelajaran yang relevan dan kontekstual. Selain itu, ada nilai karakter dalam cerita rakyat, seperti Jaka Tarub dan 7 Bidadari, yang mengandung banyak nilai karakter yang dapat diajarkan kepada siswa. Jadi, memasukkan cerita rakyat ke dalam PAK dapat menjadi cara yang bagus untuk menanamkan nilai karakter sekaligus meningkatkan keinginan untuk belajar.

HASIL PENELITIAN

1. Variabel X: Cerita Rakyat Jaka Tarub Dan 7 Bidadari

Variabel independen (X) dalam penelitian ini adalah Cerita Rakyat Jaka Tarub dan Tujuh Bidadari. Terdapat beberapa indikator yang dipergunakan untuk mengukur kualitas pembelajaran dan proses yang diterima oleh siswa. Indikator Cerita Rakyat Jaka Tarub dan 7 Bidadari mencakup pemahaman alur cerita, pemahaman nilai moral, pemahaman nilai karakter, ketertarikan terhadap cerita, serta keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Alat pengumpulan data penelitian disusun berdasarkan indikator-indikator tersebut dan terdiri dari angket tertutup dengan empat alternatif jawaban: Selalu, Sering, Kadang-kadang, dan Tidak Pernah. Untuk variabel Pengajaran Penulisan Karya Ilmiah, terdapat 15 butir pertanyaan. Berdasarkan hasil distribusi angket kepada subjek penelitian, diperoleh nilai ΣX (**Sigma X**) sebesar 1.728. Nilai ini menunjukkan tingkat Pengajaran Penulisan Karya Ilmiah yang dialami mahasiswa berada pada kategori baik menurut kriteria yang telah ditentukan.

2. Variabel Y: Motivasi Belajar

Variabel keterikatan (Y) studi ini adalah motivasi belajar. Kemampuan mahasiswa untuk menyajikan hasil penelitian secara sistematis, objektif, dan sesuai dengan standar penulisan

¹⁸ Manda Manik et al., "Etika Kristen Dalam Pendidikan Karakter Dan Moral 1," no. 2986 (2025): 10–20.

ilmiah adalah bagian dari variabel ini. Indikator motivasi belajar adalah ketekunan, minat, kemandirian, dan keterlibatan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan indikator tersebut, angket penelitian dibuat dengan 15 pernyataan dan menggunakan skala empat pilihan jawaban yang sama seperti variabel X. Hasil penyebaran angket menghasilkan nilai ΣY (Sigma Y) sebesar 1.760, yang menunjukkan bahwa motivasi belajar berada dalam kategori yang tepat, menunjukkan kemampuan mahasiswa untuk menulis hasil penelitian secara ilmiah.

Berdasarkan hasil perhitungan variabel X dan Y, hubungan antara cerita Jaka Tarub dan 7 Bidadari dengan motivasi belajar dikaji selanjutnya. Secara teoritis, hubungan antara cerita Jaka Tarub dan 7 Bidadari dengan motivasi belajar dapat dijelaskan dengan peran cerita sebagai media pembelajaran yang mengandung nilai moral, emosional, dan kognitif. Berdasarkan pandangan James Danandjaja, cerita rakyat memuat nilai-nilai budaya dan moral yangurunkan dari generasi ke generasi, sehingga dapat difungsikan sebagai sarana pendidikan yang efektif untuk menanamkan kebiasaan hidup kepada peserta didactico. Cerita Rakyat Jaka Tarub dan 7 Bidadari berfungsi sebagai media pewarisan nilai moral, budaya, dan pendidikan yang disampaikan secara turun-temurun. Cerita rakyat berperan sebagai metode untuk membentuk watak, menyampaikan nilai kejujuran dan tanggung jawab, serta meningkatkan minat peserta didactico terhadap pembelajaran.

Hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Ha: Terdapat hubungan yang signifikan antara cerita rakyat Jaka Tarub dan 7 Bidadari dengan motivasi belajar.

H0: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara cerita rakyat Jaka Tarub dan 7 Bidadari dengan motivasi belajar.

Untuk menguji hipotesis tersebut, digunakan rumus korelasi **Product Moment Pearson**, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2][n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Nilai yang diperoleh berdasarkan hasil perhitungan korelasi dengan perhitungan ini: Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai r_{xy} sebesar 0,78. Menurut kategori hubungan kuat, nilai ini menunjukkan hubungan yang signifikan antara cerita rakyat Jaka Tarub dan 7 Bidadari dengan keinginan siswa untuk belajar.

$$r_{xy} = \frac{32(95.680) - (1.728)(1760)}{\sqrt{[32(94.560 - (1.728)^2)][32(97.120) - (1.760)^2]}}$$

Nilai r_{xy} tersebut kemudian dibandingkan dengan nilai r tabel pada taraf signifikansi 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa (H_a diterima atau H_0 ditolak). Dengan demikian, terdapat **hubungan yang signifikan** antara cerita rakyat Jaka Tarub dan 7 Bidadari dengan motivasi belajar. Dimana :

Jumlah Responden : 32 Mahasiswa

Jumlah Butir Angket : 30 butir

Skor maksimum per butir : 4

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan Secara Teori

Kajian teori mengungkapkan bahwa cerita rakyat seperti Jaka Tarub dan 7 Bidadari sangat efektif digunakan sebagai sumber pembelajaran yang memuat nilai moralitas dan karakter. Melalui proses pembelajaran kontekstual, peserta didactico dapat memahami prinsip-prinsip seperti kejujuran, tanggung jawab, dan akibat dari tindakan yang diceritakan. Cerita rakyat berfungsi sebagai sarana yang efektif untuk menyiarkan nilai-nilai budaya dan pendidikan serta memengaruhi sikap dan perilaku peserta didik.

Dari perspektif motivasi belajar, pemanfaatan cerita rakyat di dalam kelas dapat meningkatkan ketertarikan dan keterlibatan peserta didik. Tenaga pendorong dalam diri peserta yang memicu aktivitas pembelajaran merupakan motivasi belajar. Ketika materi pembelajaran disajikan dengan cara yang menarik melalui kisah, peserta didik akan lebih terlibat dan lebih bersemangat untuk menempuh proses pembelajaran.

Selain itu, pembentukan karakter dalam pendidikan karakter melibatkan pemahaman, kesadaran, dan penerapan prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pengintegrasian cerita rakyat Jaka Tarub dan 7 Bidadari dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) secara teoretis memiliki hubungan yang positif dengan motivasi belajar peserta didactico karena PAK dapat mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan moral secara menyeluruh dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, secara teoretis terdapat hubungan yang erat antara cerita rakyat Jaka Tarub dan 7 Bidadari dengan motivasi belajar peserta didactico. Kemampuan peserta didactico untuk menuangkan hasil penelitian secara sistematis,

logis, dan ilmiah meningkat sesuai dengan tingkat motivasi belajar yang diterima peserta didactico. Hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat kuat, menurut hasil korelasi Product Moment Pearson dengan nilai r_{xy} sebesar 0,78.

B. Kesimpulan Secara Hasil Penelitian

Berdasarkan temuan penelitian dan analisis data yang telah dilaksanakan, dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat pengajaran cerita rakyat Jaka Tarub dan 7 Bidadari yang diterima oleh siswa berada pada kategori baik. Hal ini diperkuat oleh nilai ΣX sebesar 1.728, yang menunjukkan bahwa proses motivasi belajar telah berlangsung dengan cukup baik dan memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa.

Selanjutnya, kemampuan menulis hasil penelitian mahasiswa berada pada kategori baik, dengan nilai ΣY sebesar 1.760. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa secara umum telah memiliki kemampuan dalam menuangkan hasil penelitian, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu dikembangkan lebih lanjut.

Hasil pengujian korelasi dengan menggunakan rumus Product Moment Pearson menunjukkan nilai r_{xy} sebesar 0,78, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara cerita rakyat Jaka Tarub dan 7 Bidadari dengan motivasi belajar. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Dengan kata lain, cerita rakyat Jaka Tarub dan 7 Bidadari memiliki hubungan yang positif dengan motivasi belajar.

C. Saran

Penulis menyampaikan saran-saran berikut berdasarkan hasil penelitian: Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidik Pendidikan Agama Kristen (PAK) perlu lebih kreatif dalam memanfaatkan cerita berbasis narasi. Hal ini mengingat terdapat keterkaitan yang positif antara pemanfaatan cerita Jaka Tarub dan 7 Bidadari dengan hasrat peserta untuk menuntut ilmu. Untuk mengembangkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan integritas, kisah tradisional perlu diterapkan secara terstruktur dalam proses belajar mengajar, bukan sekadar sebagai pelengkap. Sekolah juga diharapkan dapat membantu mengembangkan metode pembelajaran baru yang berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mendorong siswa untuk belajar.

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa pendidik Pendidikan Agama Kristen (PAK) perlu lebih kreatif ketika memanfaatkan cerita berbasis narasi. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa ada korelasi positif antara penggunaan cerita Jaka Tarub dan Tujuh Bidadari dengan keinginan siswa untuk belajar. Cerita rakyat harus digunakan secara sistematis dalam proses

pembelajaran, bukan hanya sebagai pelengkap, untuk mengembangkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan integritas. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mendorong siswa untuk belajar, sekolah juga diharapkan dapat membantu mengembangkan pendekatan pembelajaran baru yang berbasis kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, Anugrah, and Rahmat Rahmat. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Kurikulum Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn)." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4, no. 1 (June 9, 2024): 22–34. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.403>.
- Di, S K I, M I N Rejang, S M A Negeri, and Rejang Lebong. "PENGARUH MOTIVASI BELAJAR DALAM KURIKULUM MERDEKA TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN SKI" 13 (n.d.): 266–80.
- Elvira Z, Neni, and Nirwana Herman. "Studi Literatur: Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran." *Jurnal Literasi Pendidikan* 1, no. 2 (2022): 350–59. <https://journal.citradharma.org/index.php/eductum/indexDOI:https://doi.org/10.56480/eductum.v1i2.767%0Ahttps://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.
- Herliyanto, M. "Metode Bercerita (Storytelling) Dalam Pembelajaran PKn Untuk Menanamkan Karakter Kebangsaan." *Al-Mafahim: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Efektivitas* 6, no. 2 (2025): 37–45. <https://ejournal.stit-alkifayahriau.ac.id/index.php/almafahim/article/view/605>.
- Manik, Manda, Freddi Saragi, Septy Nurliana, Lamtiur Pasaribu, Mutiara Agustina Arintonang, Agama Kristen Tarutung, and Injili Indonesia Medan. "Etika Kristen Dalam Pendidikan Karakter Dan Moral 1," no. 2986 (2025): 10–20.
- Marfu'ah, Nurry, Sari Madani Rambe, Muslim Affandi, and Mhd Subhan. "Motivasi Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Journal of Education Research* 5, no. 4 (2024): 6001–5. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1812>.
- Masrdah, Umi, Gito Supriadi, and Istiyati Mahmudah. "Pengaruh Gaya Mengajar Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran IPAS Kelas V." *Jurnal Media Informatika (JUMIN)* 6, no. 3 (2025): 1687–96.
- Muktadir, Abdul, and Muktadir. "MODEL BAHAN AJAR MULOK BERBASIS CERITA RAKYAT UNTUK PENDIDIKAN KARAKTER DI SD Abdul," n.d., 135–42.
- Ramadhan, Muhamad Ilham, and Isna Vardianawatib. "Nilai Pendidikan Karakter Pada Cerita Rakyat Jaka Tarub Dan Nawangwulan Dengan Pendekatan Sosiologi Sastra." *Literature Research Journal* 1, no. 2 (September 24, 2023). <https://doi.org/10.51817/lrj.v1i2.670>.
- Setyawan, Arief, Sarwiji Suwandi, St Y Slamet, Fakultas Keguruan, Pendidikan Universitas, and Sebelas Maret. "MUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA RAKYAT DI PACITAN," 2012, 199–211.